
Internalisasi Nilai Moral Melalui Inkulkasi Di MTs Darul Hikmah Tente Kabupaten Bima

Asni Putri Agustin^{1*}, Rispawati¹, Sawaludin¹, M. Ismail¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: asniputri5000@gmail.com, sawaludin@unram.ac.id

Article History

Received : September 12th, 2022

Revised : Oktober 15th, 2022

Accepted : November 04th, 2022

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Internalisasi Nilai Moral Melalui Inkulkasi Di MTs Darul Hikmah Tente Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di MTs Darul Hikmah Tente, subjek penelitian adalah Kepala sekolah, WAKA Kesiswaan, guru PAI, dan informan penelitian adalah siswa-siswi madrasah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan 3 metode menurut Miles and Huberman antara lain reduksi data, penyajian data, Verification/Conclusion Drawing. Berdasarkan hasil penelitian (1) Penanaman nilai moral terhadap peserta didik di Madrasah ditemukan ada beberapa cara, antara lain: yaitu program pembiasaan dan kegiatan intrakurikuler. Terkait dengan dua cara yang dilakukan MTs dalam penanaman nilai moral terhadap siswa sudah baik, (2) faktor pendukung dan penghambat ialah pada peserta didik, guru, fasilitas dan orang tua.

Keywords: Inkulkasi, MTs Darul Hikmah, Nilai Moral.

PENDAHULUAN

Moral adalah hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang harus bersikap baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan agamanya. Sikap seseorang ditentukan oleh nilai-nilai moral yang menjadi landasan mereka untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan terbentuknya karakter warga Negara seperti yang diharapkan dan dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, terlebih harus ditanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Nilai moral merupakan suatu ajaran tentang perilaku untuk membentuk akhlak maupun kepribadian individu (Fauziah, 2022). Untuk menanamkan nilai-nilai moral tentu dibutuhkan pembelajaran yang sesuai dan mengandung ajaran tentang baik-buruk dalam bertingkah laku. Faktanya tidak semua remaja sadar pada situasi yang dihadapi dan tingkah lakunya bukan menunjukkan perilaku terpelajar. Bahkan saat ini banyak sekali kasus yang tersebar di media sosial tentang seorang siswa yang memukul guru, pelecehan seksual oleh guru kepada siswa dan kasus lainnya yang melibatkan lingkungan sekolah. Dari kasus-kasus tersebut, dapat dilihat dengan jelas betapa pentingnya moral untuk mengontrol sikap individu (Saifuddin, 2020).

Pendidikan moral merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan perilaku manusia sebagai manusia dalam hidupnya (Firwan, 2017). Pendidikan dan pengajaran sebenarnya suatu upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kualitas perilakunya kearah yang lebih menanamkan kesadaran terhadap semua nilai-nilai kebaikan dan keburukan, sehingga diharapkan para lulusannya meningkatkan perilaku baiknya dari waktu ke waktu dan perilaku buruknya berkurang sebanyak mungkin, jika tidak dapat dihapuskan sama sekali, oleh karena itu di dunia ini masalah baik dan buruk itu tetap ada dan manusia memang tidak sempurna seratus persen, artinya manusia memang memiliki kelebihan-kelebihan tetapi juga tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Oleh karenanya selalu ada kemungkinan berbuat salah atau tidak baik, terlebih lagi dengan derasnya arus globalisasi tentulah akan membawa banyak pengaruh, baik pengaruh yang baik maupun pengaruh yang

buruk, maka kemampuan memilih hal-hal yang baik perlu ditingkatkan terus menerus (Arifin, 2011).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mencari internalisasi nilai moral melalui inkulkasi. Berdasarkan observasi di MTs Darul Hikmah Tente pada tanggal 8 Juni 2022. Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini mempengaruhi generasi muda, gejala kemerosotan moral antara lain diidentifikasi dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku terpuji lainnya (Za.Tabrani, 2014). Di lain pihak, tak sedikit generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak Mahmudah) sesuai harapan orang tua. Kesopanan dan sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa yang berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka. Ukuran keberhasilan pendidikan lebih diletakkan pada menjawab masalah bagi anak-anak kita, bukan pada indikator moral pengembangan karakter anak. Generasi muda sebagai penerus bangsa perlu dibina dan dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan sekolah. Sementara itu, dilihat dari ilmu jiwa dan psikologi, jiwa siswa-siswi yang menginjak usia remaja masih berada pada fase perkembangan pada umumnya masih labil. Keadaan ini terlihat dari cara mereka berperilaku yang masih belum konsisten, mudah bimbang, timbul keresahan dan merasa konflik batin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu dari lapangan dimana situs penelitiannya yaitu MTs Darul Hikmah Tente. Data penelitian yang telah didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data tadi kemudian dilakukan analisis menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2019) dengan cara mereduksi data sesuai dengan kebutuhan dari fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dan ditarik kesimpulannya. Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti untuk mempertanggungjawabkan kebenaran dari

data yang telah di dapatkan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi yaitu pengecekan kembali data atau informasi yang sudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Moral Melalui Inkulkasi di MTs Darul Hikmah Tente

MTs Darul Hikmah Tente sangat berkomitmen dalam menanamkan moral siswa melalui penanaman nilai dengan mengutamakan kedisiplinan dan meningkatkan akhlakul Karimah. Penanaman nilai yang dilakukan MTs Darul Hikmah Tente yang bertujuan untuk menanamkan moral siswa, dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan intrakurikuler. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dengan program pembiasaan ini sangat praktis dalam pembinaan dan penanaman nilai moral peserta didik dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Dalam penanaman nilai moral, program pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang ada pada peserta didik. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (Sugiharto, 2020).

Upaya MTs Darul Hikmah Tente dalam memperbaiki moral siswa siswa melalui penanaman nilai dalam kegiatan pembiasaan yang diprogramkan oleh madrasah, seperti yang dipaparkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bapak Buchari bahwa:

“Pertama ada pembiasaan setiap akan masuk madrasah ada pengecekan kedatangannya di gerbang masuk, bagi siswa yang melanggar pertama di data dan diingatkan, selanjutnya ada kebiasaan sholat zuhur setiap hari, ada zikir dan do.a bersama setelah melakukan sholat berjamaah. Setiap akan memulai

pembelajaran siswa dibiasakan untuk berdoa dan membaca Al-Quran yang dipimpin oleh bapak/ibu guru yang mengajar di jam pertama di kelas tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan mendorong agar mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Dengan demikian, pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari program pembiasaan di sekolah yaitu untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Abidin, 2020)

Guna untuk menjadikan siswa yang memiliki pribadi yang islami, berakhlakul karimah, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain melakukan penanaman nilai melalui kegiatan yang ada, madrasah membuat peraturan untuk mendukung terselenggaranya penanaman nilai yang dilakukan madrasah dalam berbagai kegiatan yang sudah diprogramkan antara lain: kegiatan pembiasaan dan intrakurikuler. Peraturan yang dibuat harus diikuti dan ditaati oleh semua siswa-siswi madrasah, jika tidak mematuhi ketentuan-ketentuan yang menjadi standarisasi yang telah dibuat oleh madrasah, maka siswa tersebut akan memperoleh tindakan dari pihak madrasah berupa peringatan, jika siswa tetap melanggar lagi akan mendapat peringatan ditambah dengan tindakan membersihkan lingkungan madrasah, dan jika masih melanggar lagi secara berulang akan dilakukan pemanggilan orang tua (Komariah, 2019).

b. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikulum atau proses belajar-mengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kesiapan lingkungan yang dapat

membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial (Mulia & Pandiansari, 2016).

Dalam proses belajar-mengajar terdapat dua masalah yang turut menentukan berhasilnya tidaknya suatu proses belajar-mengajar, yaitu masalah pengajaran (instructional problem) dan masalah manajemen kelas (classroom management). Antara keduanya diyakini mempunyai implikasi dalam pencapaian hasil belajar. Pengajaran dan manajemen kelas adalah dua kegiatan yang saling terkait, namun dapat dibedakan satu sama lain sebab keduanya mempunyai tujuan yang berbeda. Kalau pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan entry behaviour siswa, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya), maka manajemen kelas merujuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran (pembinaan raport, perhentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi siswa yang tepat waktu mengerjakan tugas, penetapan norma kelompok yang produktif (Aini, 2016).

Penerapan inkulkasi dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler/ proses pembelajaran di dalam kelas Menurut Kirschenbaun dalam (Syukriyah, 2017). Penanaman nilai moral melalui inkulkasi dilakukan dengan beberapa cara antara lain: identifikasi nilai-nilai moral, membaca buku dan bercerita

a) Identifikasi Nilai-nilai Moral

Dalam sebuah pendidikan moral menggunakan inkulkasi, harus dimulai dengan secara jelas mengidentifikasi nilai yang harus dimiliki siswa. Menurut Nurul zuriah, untuk menjadikan siswa memiliki moral yang diperlukan beberapa indikator sikap dan tindakan yang harus dimiliki oleh siswa. Ada beberapa nilai yang ditanamkan madrasah melalui kegiatan pembiasaan, intrakurikuler, dan nilai tersebut antara lain: ketaqwaan, akhlakul karimah, kedisiplinan, toleransi, menghormati dan menghargai orang lain, bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut ditanamkan madrasah terhadap siswa-

siswinya melalui kegiatan pendidikan yang ada dimadrasah.

b) Membaca Buku

Penanaman nilai moral di MTs Darul Hikmah Tente yang diusahakan melalui proses pembelajaran didalam kelas, dilakukan dengan cara Bapak atau Ibu guru yang mengampupembelajaran didalam kelas meminta anak-anak menelaah satu tema dalam buku pelajarannya, lalu meminta anak bertanya tentang hal yang masih belum bisa difahami, setelah menelaah satu tema yang dipelajari pada hari itu, bapak atau ibu guru meminta para siswa mendiskusikan tema pembelajaran yang sudah dibacatadi bersama tema satu kelas.

c) Bercerita

Penanaman nilai moral di MTs Darul Hikmah Tente diusahakan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dilakukan dengan cara bapak atau ibu guru melalui bercerita. Bapak atau ibu guru menceritakan ringkasan isi materi yang dibahas dalam proses pembelajaran yang mereka ajar terhadap para siswa dan Bapak atau Ibu juga menceritakan cerita dalam buku kisah teladan dari para tokoh yang sukses pada zamannya, certita yang mengandung unsur hikmah, dan alumni-alumni yang telah menjadi orang sukses.

Penanaman nilai dilakukan oleh madrasah, salah satunya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler atau proses pembelajaran di dalam kelas. Penanaman nilai melalui kegiatan intrakurikurel dilakukan oleh sejumlah guru yang mengajar didalam kelas, antara lain: guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru mata pelajaran Quran Hadits, dan guru mata pelajaran Fikih.

Penanaman nilai yang diupayakan oleh madrasah melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, salah satunya dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam proses pemebelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Amiruddin bahwa:

“Penerapan inkulkasi dalam pelajaran akidah akhlak di kelas dengan cara guru memerintahkan siswa membaca secara bersama atau salah satu membaca, setelah selesai membaca kemudian guru menjelaskan apa yang dibaca oleh siswa

selanjutnya guru mempersilahkan anak-anak untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami, lalu dengan cara dilihatkan sebuah video dan siswa diminta untuk memperhatikannya, kemudia guru menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari video yang ditampilkan dan bisa juga siswa diminta untuk mengamati yang terjadi di lingkungan sekitarnya, kemudian siswa diminta untuk menyimpulkan apa yang sudah terjadi dan yang sudah dilihat yang terjadi dilingkungannya apa sudah sesuai dengan ajaran agama atau belum, jika belum guru menghimbau untuk menghindari atau menjauhinya dan jika sudah sesuai dengan ajaran agama guru meminta untuk melestarikan perilaku tersebut”.

Dengan demikian apapun aktivitas pembejalaran haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik bermoral. Salah satu cara yang relavan diterapkan adalah pengintegrasian nilai-nilai moral. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat dengan menananamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Moral Melalui Inkulkasi

Pelaksanaan penanaman nilai moral melalui inkulkasi di MTs Darul Hikmah Tente memiliki hal pendukung dan penghambat adalah sama. Namun memang dari sudut pandang dan permasalahan yang berbeda (Nurabadi, 2018). Seperti pada faktor pendukung: (1) Komitmen guru dalam menjalankan peran sangat mempengaruhi efektivitas dari pelaksanaan penanaman nilai melalui kegiatan pembiasaan. Guru memiliki banyak peran yakni sebagai pengawas pelaksanaan pembiasaan di pagi hari, sebagai Pembina kegiatan keagamaan (tidak semua guru), mentertibkan peserta didik dalam beberapa kegitan, serta memberi teladan pada saat di kelas maupun di luar kelas; (2) Keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan ini dimaksudkan adalah membantu proses pengawasanserta terlibat langsung dalam kegiatan sehingga memberikan teladan yang baik bagi peserta didik lain. Peserta didik ini adalah anggota OSIS; (3) Kepedulian wali murid

menjadi salah satu pendukung yang sangat kuat dalam keberhasilan penanaman nilai moral. Karena orang tua akan membantu anak menumbuhkan kesadaran agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik; (4) Kesadaran peserta didik dalam melaksanakan juga menjadi salah satu kunci pelaksanaan penanaman nilai melalui kegiatan pembiasaan; (5) Sarana prasarana sekolah yang memadai salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai moral melalui kegiatan pembiasaan di MTs Darul Hikmah. Karena dalam pelaksanaannya memanfaatkan sarana prasarana yang ada di sekolah seperti ruang kelas, mushola, dan ruang-ruang lainnya.

Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah (1) longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan, (2) kurangnya kesadaran peserta didik terhadap kegiatan pembiasaan, karena memang tak semua peserta didik bisa tertib dalam pengawasan, (3) kurangnya kepedulian wali murid juga membuat peserta didik tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah, (5) keterbatasan sarana prasarana yang ada juga menjadi hambatan. Kegiatan pembiasaan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, seperti dalam pelaksanaan sholat berjamaah, mushola yang dimiliki sekolah tidak dapat, menampung seluruh peserta didik.

Pembahasan

Dalam rangka mencetak siswa yang memiliki moral yang baik, perlu dilakukan penanaman nilai melalui berbagai cara melalui proses pendidikan yang ada di sekolah, karena sekolah tidak hanya di tuntut untuk mencetak siswa yang berpengetahuan saja, tapi juga harus di tuntut mencetak siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur, salah satu caranya dengan menjadikan siswa memiliki moral yang baik, jadi bisa dikatakan sekolah memiliki kewajiban untuk menjadikan siswa-siswinya bermoral (Ibda, 2012).

Pendidikan moral merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan

perilaku manusia sebagai manusia dalam hidupnya. Pendidikan dan pengajaran sebenarnya suatu upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kualitas perilakunya kearah yang lebih menanamkan kesadaran terhadap semua nilai-nilai kebaikan dan keburukan, sehingga diharapkan para lulusannya meningkatkan perilaku baiknya dari waktu ke waktu dan perilaku buruknya berkurang sebanyak mungkin, jika tidak dapat dihapuskan sama sekali, oleh karena itu di dunia ini masalah baik dan buruk itu tetap ada dan manusia memang tidak sempurna seratus persen, artinya manusia memang memiliki kelebihan-kelebihan tetapi juga tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Oleh karenanya selalu ada kemungkinan berbuat salah atau tidak baik, terlebih lagi dengan derasnya arus globalisasi tentulah akan membawa banyak pengaruh, baik pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk, maka kemampuan memilih hal-hal yang baik perlu ditingkatkan terus menerus (Sleman, 2020).

Ada beberapa cara yang dilakukan MTs Darul Hikmah Tente untuk menjadikan siswa memiliki pengetahuan moral salah satunya dengan program pembiasaan. Penggunaan kegiatan pembiasaan ini tentu memiliki alasan yang kuat. Karna memang penanaman nilai moral yang paling kuat adalah melalui kegiatan pembiasaan. Hal ini juga di ungkapkan oleh Lictona (Mulia & Pandiansari, 2016) bahwa pendidikan moral untuk anak memerlukan kegiatan secara berulang-ulang untuk melatih menjadiorang yang baik dimana anak harus diberikan kesempatan secara terus menerus berbuat jujur, berikap santun dan adil sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan dalam keadaan yang sulit sekali pun. Sehingga memang kegiatan pembiasaan ini adalah membentuk mindset serta moral dan karakter anak secara tidak langsung dengan menempatkan mereka pada posisi yang sama setiap hari atau berkali-kali. Program pembiasaan yang dilakukan di MTs Darul Hikmah Tente antaranya adalah Membaca Al-Quran; membaca buku nilai moral dan berdo,a; kemudian kegiatan Literasi, berdo,a sebelum dan sesudah pembelajaran selesai; pemeriksaan kedatangan dan kerapian; Jum,at amal; Melaksanakan piket kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran

Berdasarkan temuan yang ada di MTs Darul Hikmah, ada beberapa kegiatan yang terbiasa dilakukan di lingkungan sekolah, yang

diantaranya adalah pemeriksaan kedatangan siswa, pemeriksaan kerapian, membaca al-Quran, bersalaman ketika bertemu guru, sholat berjamaah, zikir dan do'a bersama, dan jum,at amal. Guna untuk menjadikan siswa yang memiliki pribadi yang islami, berakhlakul karimah, mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab. Selain melakukan penanaman nilai melalui kegiatan yang ada, madrasah membuat peraturan untuk mendukung terselenggaranya penanaman nilai yang dilakukan madrasah dalam berbagai kegiatan yang sudah diprogramkan antara lain: kegiatan pembiasaan dan intrakurikuler. Peraturan yang dibuat harus diikuti dan ditaati semua siswa madrasah, jika tidak mematuhi ketentuan-ketentuan yang menjadi standarisasi yang telah dibuat oleh madrasah, maka siswa tersebut akan memperoleh tindakan dari pihak madrasah berupa peringatan, jika siswa tetap melanggar lagi akan mendapat peringatan di tambah dengan tindakan membersihkan lingkungan madrasah dan jika masih melanggar lagi secara berulang akan dilakukan pemanggilan orang tua.

Penanaman nilai moral melalui inkulkasi dilakukan oleh sejumlah guru di dalam kelas, antara lain: Sejarah kebudayaan islam, Akidah akhlak, Quran Hadits, dan Fikih. Dimana dengan inkulkasi ini anak-anak dapat belajar berpikir kritis dan mudah memahami materi yang dipelajari sehingga mengetahui cara memperaktekan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan dan teori yang ada, bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai moral melalui inkulkasi adalah meliputi dari beberapa aspek seperti peserta didik, guru, sarana dan prasarana, serta orang tua peserta didik. Hal yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai juga menjadi penghambat. Contoh yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai adalah meliputi beberapa aspek yang diantaranya peserta didik, guru dan fasilitas sekolah. Tanpa adanya dukungan dari ketiga aspek tersebut, penanaman nilai moral melalui inkulkasi di MTs Daruh Hikmah tidak dapat berjalan dengan baik. Sehingga memang ketiga hal tersebut harus bersinergi dalam mensukseskan penanaman nilai yang ada di sekolah dengan dukungan system yang ada di sekolah yang sudah tersusun dari kurikulum sekolah, tata tertib sampai cara sekolah yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

KESIMPULAN

Dalam internalisasi nilai moral melalui inkulkasi terhadap peserta didik di MTs Darul Hikmah Tente ditemukan ada beberapa cara, salah satunya melalui program pembiasaan, beberapa kegiatan yang terbiasa dilakukan di lingkungan sekolah, yang diantaranya adalah pemeriksaan kedatangan siswa, pemeriksaan kerapian, membaca al-Quran, bersalaman ketika bertemu guru, sholat berjamaah, zikir dan do'a bersama, dan jum,at amal. Terkait dengan pelaksanaan yang dilakukan dalam pelaksanaan terhadap peserta didik sudah baik, akan tetapi pada penerapan inkulkasi dalam kelas, akan efektif bila diberlakukan beberapa metode yang saling keterkaitan. Dan untuk mensukseskan penanaman nilai moral tersebut dilibatkan seluruh komponen yang terkait dengan sekolah untuk tetap mendukung. Namun, segala hal yang mendukung juga bisa menjadi hambatan jika tidak dimaksimalkan seperti dari aspek: warga sekolah (guru, staf dan karyawan), peserta didik, sarana dan prasarana serta orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen pembimbing saya yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan membimbing saya selama ini. Serta ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu saya dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2020). *EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN*. 183–196.
- Aini, N. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(1), 68–77. <http://jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/viewFile/431/262>
- Arifin, Z. (2011). Pendidikan Moral dalam Multi Perspektif. *Sosial Budaya*, 8(01), 132–152.
- Fauziah, I. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moral melalui Pembelajaran Kitabul Akhlaq Lil Banin di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Jurit Lombok Timur. *PALAPA*, 10(1), 124–137. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.173>

- Firwan, M. (2017). *NILAI MORAL DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASREY BASRAL*. 2(2).
- Ibda, F. (2012). PENDIDIKAN MORAL ANAK MELALUI PENGAJARAN BIDANG STUDI PPKn DAN PENDIDIKAN AGAMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 340.
<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.457>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Komariah, K. S. (2019). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), 45–54.
- Mulia, B., & Pandeansari, D. (2016). *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler*, *Dan*. 10(1), 71–96.
- Nurabadi, A. (2018). *IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN*. 1, 238–244.
- Saifuddin, S. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-TA'DIB*, 12(2), 322.
<https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1531>
- Sleman, N. D. (2020). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK*. 9, 24–33.
- Sugiharto, R. (2020). *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*. 01(01).
- Syukriyah, A. (2017). KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN IMPLIKASINYA DALAM MENEKAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI MTs AN-NUR GADING WINONGAN PASURUAN. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–106.
<http://www.albayan.ae>
- Za.Tabrani. (2014). KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM. *pendidikan humanisme*, 3(1), 96–113.